Sebuah Belati Anarki Liar



Flower Bomb

Sebuah Belati Anarki Liar
Flower Bomb

Diterjemahkan dari:
A Dagger of Feral Anarchy, theanarchistlibrary.org, 2021

Alih Bahasa: **Nasna Sophia**
Gambar Sampul: ***Mirror*** **(Hélène Delprat, 2017)**

Terbitan Pertama, November 2022

12 hlm, 13 x 19 cm
Anti-Hak Cipta

RAMU
Surel: penerbitramu@riseup.net
Situs: penerbitramu.noblogs.org
Instagram/Twitter: penerbitramu

The world doesn't owe you shit.
The universe doesn't know you exist.
Stop waiting for things to happen -
only you can make a change.

- "Do It Yourself" by PUNCH

SAYA teringat pernah mendengar percakapan yang memperdebatkan penggunaan antara "pasca-kiri" atau "anti-kiri" dalam mendeskripsikan anarki melampaui *kekirian*. Menurut saya ini percakapan yang menarik karena mengingatkan saya soal bagaimana saya pernah, baik melihat dan berhubungan dengan anarki. Saya ingat betul pernah memandang anarki sebagai dunia yang harus diciptakan, mewujudkannya dengan mengharuskan beberapa orang lain melakukan pengorganisasian. Seiring berjalannya waktu, hubungan saya dengan anarki bergeser. Kemudian hubungan saya dengan anarki sampai pada posisi sebagai suatu nalar menjadi liar—pemberontakan personal yang bertumpu pada tanggung jawab diri sendiri ketimbang bergantung bersama orang lain. Pergeseran ini berasal dari pemahaman bahwa orang bukanlah kumpulan orang-orang secara tunggal atas pengikut yang tidak punya pikiran, melainkan individu yang unik dan

kompleks yang mampu berpikir, mengambil keputusan, dan bertindak secara independen. Bagi saya, anarki melampaui *kekirian* mencampakkan gagasan bahwa orang membutuhkan kepemimpinan yang terorganisir, serta mendahulukan pemahaman soal bagaimana cara orang menemukan kekuatannya sendiri dengan baik ketika mereka menjadi yang paling tidak diatur, diorganisir, atau dikendalikan.

Dalam teks ini, saya akan mencoba mengelaborasi lebih jauh tentang anarki pasca-kiri sesuai yang saya, secara pribadi, pahami dan hubungkan dengannya. Karena semua istilah, definisi, dan label cenderung pada keunikan interpretasi tiap-tiap individu, maka pembahasan ini hanya untuk diri saya sendiri, dan untuk interpretasi saya sendiri menyoal teori dan ide yang dicantumkan di sini.

Anarki Pasca-Kiri & Anarki Anti-Kiri: Dua Sisi dari Belati yang Sama

Bagi saya, anarki pasca-kiri identik dengan anarki anti-kiri. "Pasca" pada anarki pasca-kiri tidak merepresentasikan bentuk *kekirian* 'baru' atau yang berkembang—seperti orang-orang yang mengklaim dengan berbagai proyek komunis dan sosialis anti-negara kontemporer. Alih-alih, saya menggunakan frasa *anarki pasca-kiri* sekadar mengekspresikan kerangka berpikir saat ini yang berbeda dari pengalaman masa lalu yang teridentifikasi dan terkait dengan pemikiran kiri. Dan dari perspektif ini, *anti* identik dengan pasca sebab secara akurat mengungkapkan sifat keberadaan saya saat ini—keinginan saya agar individualistis, kebebasan yang liar—sebagai antagonis terhadap tatanan peradaban *kekirian*. Bagi

saya, anarki pasca-kiri bukan malah berarti semacam penyelarasan atau simpati dengan politik sayap kanan—saya juga sama menentangnya terhadap nasionalisme, fasisme, dan semua ideologi konservatif lainnya yang dibuat atas nama merawat hukum dan ketertiban. Saya menyadari bahwa keduanya baik ideologi kiri atau sayap kanan secara fundamental kolektivis, yang memerlukan penyerapan kebebasan individu dalam revolusi demi keseragaman sebuah republik. Kedua sisi spektrum politik ini mengintegrasikan orang ke dalam interpretasi biner dari realitas yang pada akhirnya melanggengkan masyarakat industri. Politik sayap kiri dan kanan satu sama lain mendorong semacam kesadaran kolektif di mana reproduksi masyarakat bersifat individual, sementara kekuasaan otoriter atas individu dipertahankan secara kolektif.

Namun anarki pasca-kiri lebih dari suatu analisis atau beberapa ide soal bagaimana melihat anarki, diri sendiri, atau orang lain. Seseorang bisa mengkritik ide-ide filosofis dengan ide-ide yang lebih filosofis, dan bahkan mengalami perubahan emosional yang dipengaruhi oleh ide-ide tersebut. Pada akhirnya, filsafat saja hanyalah sebuah *brainstorming* pemikiran dan ide tanpa pendaratan. Laiknya tangkai tanpa apel, filsafat jadi sering didapati di pembuangan buku-buku yang berdebu—tak pernah dikasih kesempatan agar terwujud di luar penjara akademis. Inilah sebabnya, bagi saya, anarki pasca-kiri lebih dari sekadar ide filosofis atau posisi yang melampaui *kekirian*. Inilah gaya hidup anti-kiri yang memiliki diri sendiri, pilihan, dan pengalaman tinimbang mengorbankan diri demi keutuhan sosial—kelompok, organisasi, atau komune. Anarki anti-kiri masih hidup, bernapas lewat pember-

dayaan dan pembebasan diri laksana sabotase terhadap kekerasan domestik dari keselarasan sosial.

Masyarakat industri—atau saya menyebutnya mesin—terdiri dari macam-macam institusi yang dibangun di atas ideologi penindas di sekitarnya, memaksakan pengaruhnya, kontrol, dan dominasi peradabannya pada segala makhluk liar. Institusi-institusi ini pertama-tama dan terutama dibangun, dipelihara, dan dijunjung tinggi oleh individu-individu yang secara kolektif menyerahkan kebebasannya pada kekuasaan institusional. Belakangan ini, saya memutuskan untuk tidak menggunakan frasa "massa" karena saya sudah paham kalau itu menyamaratakan perbedaan yang penting antar individu. Jadi sebagai gantinya saya akan menggunakan komune guna merujuk pada kesinambungan sosial masyarakat industri—sebuah komune dari individu-individu yang unik yang mayoritasnya, baik secara sengaja atau melalui indoktrinasi sosial, menganut visi kemajuan industri. Saat cukup banyak individu yang tunduk pada suatu sistem sosial, mereka yang lahir di dalamnya menjadi terindoktrinasi. Berpikir independen pun jadi susah dan rata-rata individu lebih memutuskan melanggengkan asimilasi sosialnya ketimbang mengalami isolasi sosial karena sebuah kehidupan pemberontak.

Institusi seperti penjara, pabrik, perkantoran perusahaan, sekolah, dan sebagainya semuanya punya kesamaan: tempat kerjanya secara fungsional menyebabkan darah dan keringat yang sama persis seperti yang ditumpahkan selama berlangsungnya pekerjaan konstruksi fisiknya. Dan entah bagaimana nirwana kesengsaraan dan stres yang beradab ini terus berkembang lebih cepat

setiap tahunnya. Saya percaya penjelasan ini mungkin bisa menjadi pemahaman tentang bagaimana institusi memanipulasi persepsi seseorang menyoal realitas. Seiring berkembangnya masyarakat industri, demikian pula pengaruh visualnya. Selama tahun-tahun pertama kolonisasi di 'yang disebut' Amerika, mereka sengaja menunjukkan kota-kota kepada masyarakat adat agar secara psikologis mencegah mereka terus melawan. Akar dari strategi ini merupakan pesan bawah sadar yang sering terdengar dari mereka yang dengan putus asa mematuhi: "kita terlalu kecil; mesinnya terlampau kuat."

Ketika jendela bank pecah, atau mobil polisi terbakar, atau ketika blokade menyebabkan lalu lintas macet bermil-mil, orang bisa mengamati reaksi yang beragam dari orang-orang yang berdiri. Beberapa individu mulai hiruk pikuk bergembira, sementara yang lain panik karena teror belaka. Secara pribadi, saya percaya reaksi semacam ini adalah respons terhadap kekacauan yang mengganggu aliran normal intimidasi yang dikomunikasikan secara diam-diam dari institusi ke individu setiap harinya. Penjarahan dan pembakaran toko kelontong tidak harus rasional atau logis untuk dilakukan. Saya percaya kegiatan-kegiatan ini hanyalah hasil dari kebebasan yang berkembang pada saat-saat ketika hukum dan ketertiban telah dicabik-cabik. Momen-momen pecah ini sering terjadi ketika kemarahan emosi yang mentah lebih besar ketimbang rasa takut—senjata utama kekuasaan institusional. Tanpa adanya rasa takut terhadap konsekuensi hukum, kemiskinan, atau isolasi sosial, institusi-institusi ini diekspos sebagai sesuatu yang tidak lebih dari *house of cards*[1].

1. *House of Cards*, biasa didefinisikan sebagai suatu struktur, situasi,

Asimilasi Kesejahteraan Sosial: Kepasifan di Tengah Pawai Kematian

Ketika saya membahas anarki pasca-kiri, sah-sah saja bahwa saya menekankan pada individu. Hal ini saya lakukan untuk melawan arus kolektivis yang sangat besar yang menuntun pada penolakan kekuatan individu. Lagi pula, dengan adanya penyangkalan kekuatan individu ini maka terciptalah penyangkalan tanggung jawab individu atas pilihan-pilihan dan tindakan-tindakan personal yang pada akhirnya bersemilah ideologi-ideologi otoritarianisme. Berulang kali, pengalaman penindasan terhadap seseorang ditujukan pada 'sistem', pemerintah, lembaga, atau sekelompok formal lainnya. Namun pada intinya, siapa sebenarnya yang berkontribusi pada komposisi entitas sosial ini? Sedikit sekali pemeriksaan yang ada menyoal peran vital seorang *individu* andil dalam memproduksi dan memelihara institusi kontrol dan dominasi. Apakah benar-benar ada yang namanya netralitas dalam partisipasi pawai kematian ekosida ini? Berpartisipasi dalam perbudakan sendiri terhadap pekerja, pada ekspansi kapitalisme yang mengglobal, atau menormalisasi kepatuhan, itu sebuah netralitas? Beberapa orang mungkin menganggap itu sebagai korban—menyalahkan, namun tak dapat disangkal perihal adanya kerugian nyata yang dialami oleh individu dalam suatu masyarakat. Sebaliknya, kritik saya tidak melibatkan sesuatu yang menghubungkan semua masalah sosial dengan individu tertentu, melainkan menunjukkan fakta bahwa pada tingkat individu, kekuasaan bisa menjadi otoriter atau anti-otoriter, tunduk atau memberontak. Bahkan individu yang paling apatis pun

atau institusi yang tak lagi penting, goyah, atau dalam bahaya keruntuhan yang berkelanjutan –*Penerj.*

bisa menjadi peserta yang baik dalam masyarakat dominasi komunal. Pada tataran individu, kekuatan ini hanya bisa terwujud melampaui lingkup filsafat belaka—baik itu persatuan antar individu atau sendirian.

Ketika orang mengkritik polisi, apakah hanya filosofi kepolisian yang dikritik atau apakah kritik yang sama berlaku sama untuk setiap *individu* polisi yang dengan sengaja mewujudkan filosofi itu?

Dalam teks ini, saya akan menjadi tidak konsisten jika mendorong perampasan kebebasan individu tanpa membahas kekuatan individu yang menindas. Mari berterus-terang; perang melawan peradaban industri dan segala bentuk penindasan kemungkinan besar tidak akan pernah berakhir—bahkan di akhirat keruntuhan industri. Jika semua institusi yang menindas—termasuk masyarakat industri itu sendiri—besok runtuh (atau b ahkan secara bertahap dari waktu ke waktu), saya pribadi percaya akan terus ada individu yang mendambakan kekuasaan guna mengendalikan dan mendominasi orang lain. Mungkin sekali bahwa individu-individu yang sejenis ini akan terus membawa sisa-sisa pemikiran yang menindas. Kemudian selalu akan ada individu-individu lainnya yang bersedia menyerahkan diri mereka pada visi-visi ini, yang pada akhirnya mempersilakan para otoriter mewujudkan keinginan akan kekuasaan itu.

Jadi saya bertanya, siapa, kalau bukan individu, yang menguatkan ideologi rasisme, seksisme, spesiesisme, fasisme, kapitalisme, komunisme, masyarakat industri, peradaban, dan sebagainya? Siapa, jika bukan individu, yang membangun konsep filosofis yang, ketika dipraktikkan,

mengarah pada penghargaan dan memungkinkan kontrol hierarkis atas yang lain? Siapa, jika bukan seorang individu, yang mampu menginginkan kontrol dan dominasi seperti itu dari orang lain? Selama makhluk individu ada, maka begitu juga dengan keberadaan konflik, kekerasan, dan resolusi yang tidak selalu berakhir dengan damai.

Mesin—lanskap neraka tekno-industri yang beradab yang mengobarkan perang menentang alam liar—diciptakan dan ditegakkan oleh mereka yang menginginkan dominasi total, dan oleh mereka yang tetap pasif di tengah pawai kematian. Mesin merepresentasikan komune industri skala besar–kolektif individu *kacangan* yang sangat terkoordinasi–bekerja pada tingkat kemajuan antroposentris tertinggi.

Terlampau sering, orang membuat kesalahan dengan membuat asumsi yang umum perihal menyamaratakan perasaan baik orang-orang. Saya tidak mengatakan bahwa tidak ada orang yang baik, damai, atau elegan di dunia ini. Tapi saya pikir sangat tidak tepat jika berasumsi bahwa ada 'kebaikan bersama' dalam diri setiap orang, padahal sebenarnya 'kebaikan' itu subjektif menurut interpretasi individu. Saya yakin sah-sah saja berasumsi bahwa selama ada individu yang unik, selamanya akan ada kemungkinan kemunculan kembali formasi sosial otoriter di dalam atau tanpa masyarakat industri.

Bertentangan dengan kepercayaan populer, kapitalisme (menurut saya) secara praktik contoh kolektivisme yang cemerlang. Terlepas dari pernyataan bahwa kapitalisme adalah ideologi individualis, lebih jelas lagi bahwasanya kapitalisme itu mengambil alih kreativitas individu agar

berfungsi sebagai kolektif yang kuat. Kreativitas individu yang sama yang dieksploitasi untuk ekspansi kapitalis bisa menjadi katalisator bagi sejumlah formasi kontrol sosial pasca keruntuhan. Jika individu diakui sebagai orang yang kuat dan mampu mengemansipasi diri, maka individu yang sama juga mungkin berkontribusi untuk menciptakan kondisi kontrol dan dominasi sosial. Dengan mengasimilasi secara pasif dan menjadi partisipan yang disengaja, seorang individu akan jadi *co-creator* personal dari pandangan dunia otoriter yang ada melalui personifikasi dan interaksi sosial.

Kegembiraan yang Dipersenjatai: Dari Teori ke Kehidupan Liar

"Jika ada sesuatu dalam hidup ini yang pasti, jika sejarah telah mengajari kita sesuatu, maka itu adalah bahwa kamu dapat membunuh siapa pun." -Michael Corleone

Gaetano Bresci ialah seorang anarkis yang membunuh Raja Italia, Umberto I. Pada 29 Juli 1900, Bresci menembak Raja Umberto empat kali menggunakan revolver .32 dengan lima tembakan. Terinspirasi oleh serangan Bresci, anarkis Leon Czolgosz terus mau membunuh Presiden Amerika Serikat, William McKinley.

Menurut pendapat saya, individu adalah elemen paling kuat dari setiap masyarakat atau formasi sosial tertentu. Jika seorang individu (atau persatuan individu-individu yang masing-masing menghargai egonya) tidak bisa dipastikan tunduk pada suatu ideologi (dan oleh karena itu menolak mewujudkan ideologi tersebut sebagai partisipan aktif seumur hidup), maka ideologi tersebut tak memiliki

kekuatan agar terwujud melampaui filsafat belaka.

Siapa, kalau bukan individu, yang punya kapasitas menolak ideologi rasisme, seksisme, spesiesisme, fasisme, kapitalisme, komunisme, masyarakat industri, peradaban, dan sebagainya? Siapa, jika bukan individu, yang mampu merebut kembali kemampuan kreatif dan bertahan dari kapitalisme tanpa menyerah pada perbudakan pengupahan? Siapa, jika bukan individu, yang mampu membangun konsep filosofis baru yang, ketika dipraktikkan, menyabotase kontrak sosial berlandaskan rasa takut pada kepatuhan yang sah? Melalui pengeboman, pembunuhan, atau gaya hidup yang kriminal, siapa, jika bukan individu, yang mampu menginspirasi orang lain dengan cara mengganggu rutinitas kepatuhan sehari-hari? Inilah inti dari 'propaganda dengan perbuatan'-nya ilegalis.

Setiap bentuk penindasan yang ada diabadikan, dipaksakan, dan pada akhirnya ditopang oleh individu-individu yang secara sengaja berpartisipasi. Saya menyadari pentingnya peran yang saya—sebagai individu—mainkan baik dalam memperbanyak segala bentuk penganiayaan atau menyabotase fungsi sosial mereka. Dari perspektif ini, anarki pasca-kiri secara akurat tentu dipahami sebagai perang melawan masyarakat. Bagi saya, menyerang manifestasi institusional dari ideologi-ideologi ini tidaklah cukup. Saya juga membidik asal usul perkembangbiakannya—individu-individu yang dengan rela mempersilakan dan melanggengkan bentuk-bentuk penindasan ini.

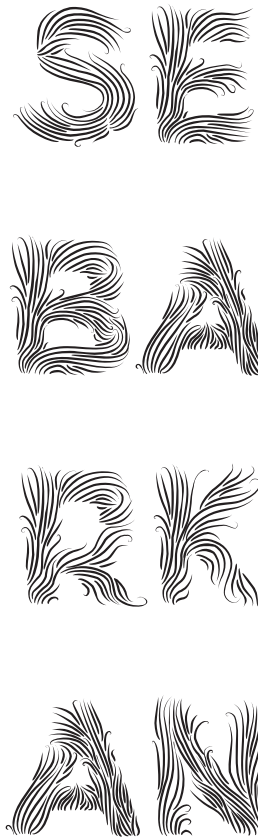
Bagi saya, anarki anti-kiri bukanlah pola pikir naif yang melandasi filosofis yang mengingkari realitas material masyarakat industri. Juga bukan jadi alasan egois yang

membenarkan penindasan orang lain. Anarki pasca-kiri—sebagaimana yang saya kaitkan dengan hal itu—adalah pemberontakan individualis baik terhadap formasi teoretis dan material atas kontrol dan dominasi. Dari perspektif nihilis, konsep-konsep seperti ras, jenis kelamin, spesies, dan sebagainya semuanya itu dibangun secara sosial. Pada akarnya, mereka hanyalah produk imajinasi. Namun dengan kerangka berpikir *kacangan* akan populasi orang, isapan jempol dari imajinasi ini telah terwujud ke dalam dunia materi. Sementara ini memang konstruksi imajinasi, jumlah individu yang mereproduksinya lewat hubungan sosial memberikan mereka kekuatan. Sebab itu, tidak cukup semata-mata mendeklarasikan anti-rasisme tanpa secara material menyerang penegakan supremasi kulit putih secara sosial dan institusional. Tidak cukup hanya mendeklarasikan anti-seksisme tanpa jadi destruktif terhadap peran gender, penetapan identitas, dan masyarakat yang memberlakukannya. Tidaklah cukup hanya menyatakan anti-spesiesisme tanpa secara aktif mengganggu pandangan supremasi manusia dan perlakuan terhadap hewan lain bak daging dan sekresi untuk dikonsumsi.

Entah itu institusi materi atau individu, musuh saya datang dalam segala bentuk. Saya tidak tertarik untuk membentuk ikatan artifisial lewat jalur politik identitas belaka, atau mengkompromikan keinginan saya demi pembebasan total atas nama tanggung-tanggung (*half-measures*) dan persatuan yang buta. Ketika saya menulis teks-teks ini, saya tidak menggunakan singgasana kata 'kita', sebab saya tak berniat menipu pembaca agar mengira saya berbicara atas nama orang lain, dan saya juga tidak secara otomatis menganggap orang lain akan setuju dengan pandangan pribadi saya. Cukup sering,

penggunaan singgasana kata 'kita' dalam teks dan propaganda politik ditujukan agar meyakinkan pembaca bahwa penulis didukung oleh, dan berbicara untuk, komunitas (yang terbayang). Muslihat ini menyajikan ketakutan personal dalam tegak berdiri di belakang kata-kata, pikiran, dan ide sendiri—tanpa kehadiran kekuatan kolektif guna memvalidasi personal. Anarki pasca-kiri saya tak membutuhkan konsensus umum untuk izin bertindak, atau validasi emosional atau persahabatan ketika menghadapi kritik. Tidak ada individu yang lebih layak ketimbang saya sendiri untuk menciptakan hidup saya, oleh karena itu saya tidak menggunakan validasi kelompok ketika membicarakannya.

Anarki pasca-kiri saya bisa dipahami sebagai gaya hidup hedonis melawan otoritas dan peradaban—serta belati yang ditarik melawan pemaksaan otoriter futuris yang muncul kembali yang bertahan dari kehancuran industri. Lebih dari sekadar penolakan personal agar jadi alat penindasan sosial—anarki berarti menyerang. Kata-kata yang diungkapkan dalam teks ini hanyalah puncak gunung es filosofis bom lontong/bom pipa—sumbu yang dinyalakan oleh nyala api hasrat egois menuju ledakan kehidupan—pemberontakan, permainan, dan keindahan sabotase dan penghancuran oleh individualis yang tak lekang oleh waktu. Dan untuk gaya hidup ini saya sepenuhnya menerima konsekuensi apa pun yang mungkin muncul, sebab saya telah belajar bahwa lebih baik *hidup* tinimbang menyerah pada pemakaman teori politik pasif yang terus berkembang.


SE
BA
RK
AN



RAMU

PENERBITRAMU PENERBITRAMU

PENERBITRAMU@RISEUP.NET

PENERBITRAMU.NOBLOGS.ORG